

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**INTERAKSI SOSIAL DALAM BERMAIN SEPAK BOLA MODIFIKASI UNTUK
ANAK AUTIS**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:

AFDHOL CHOLIQUIL MA'RUF

NIM: 15010044082

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2019

INTERAKSI SOSIAL DALAM BERMAIN SEPAK BOLA MODIFIKASI UNTUK ANAK AUTIS

Afdhol Choliquil Ma'ruf dan Pamuji

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

afdholcholiq3001@gmail.com

Abstrak: Kegiatan bermain sepak bola modifikasi di Yayasan Cita Hati Bunda Sidoarjo merupakan salah satu permainan untuk melatih interaksi sosial siswa autis yang memiliki sifat pasif dan senang menyendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interaksi sosial dalam bermain sepak bola modifikasi untuk anak autis di yayasan cita hati bunda Sidoarjo. Rancangan penelitian menggunakan *pre experimental* jenis *one-group pre-test post-test design*. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 6 siswa autis. Rata-rata nilai *pre-test* 30,83 dan rata-rata nilai *post-test* 70,42 dengan pemberian *treatment*/intervensi sebanyak 6 kali di kelas. Simpulan penelitian ini H_0 ditolak dan hipotesis kerja (H_a) diterima, Z_{hitung} (Z_h) = 2,20 lebih besar daripada Z_{tabel} (Z_t) = 1,96 dengan nilai kritis = 5%. Jadi adanya interaksi sosial dalam permainan sepak bola modifikasi terhadap anak autis.

Kata Kunci : Sepak Bola Modifikasi, Interaksi Sosial

PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap anak yang sudah berusia enam tahun sudah mulai mampu dalam pembentukakan karakter. Pada saat usia tersebut anak juga mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Pola perilaku anak dapat dilihat dari empat dimensi yaitu (1) anak mampu bekerjasama dengan teman, (2) anak mampu menghargai teman, (3) anak mampu berbagi kepada teman, (4) dan anak mampu membantu orang lain (Ngurah, 2013:71).

Lebih lanjut Ngurah, (2013:71) mengatakan hal yang mendasar dalam kegiatan interaksi sosial dapat dilihat melalui meningkatnya hubungan

antara individu dengan individu yang lain dari tahun ke tahun, adapun anak yang belum memahami pentingnya berinteraksi sosial dengan temannya di lingkungan sekolah, ada yang kurang percaya diri, ada yang tidak dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan sekolah yang menyebabkan anak dikucilkan, dijauhi dan sulit mendapatkan teman dalam bermain.

Selanjutnya Santrock dalam Andarbeni, (2013:286) menjelaskan bahwa anak pada usia prasekolah mampu melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya, namun mereka memiliki tantangan dan perlu

mengembangkan perilaku sosialnya yang lebih baik, sehingga dapat dikatakan anak pra sekolah sudah mulai mampu berinteraksi dengan orang lain dan menyesuaikan dengan temannya.

Senada dengan pendapat tersebut Setiadi dan Effendi, (2003:95) menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki akal pikiran dan kemampuan dalam berinteraksi baik secara individu maupun sosial, serta setiap manusia juga tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan adanya kontak sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kegiatan interaksi sosial anak merupakan suatu hal yang penting karena interaksi sosial mampu melatih anak dalam kegiatan bersosialisasi. Kegiatan tersebut juga memiliki manfaat yang baik bagi anak yaitu mampu bekerjasama dengan teman, mampu menghargai teman, mampu berbagi kepada teman, mampu membantu orang lain. Oleh karena itu diperlukan suatu cara untuk mengetahui interaksi sosial anak yang mengalami autis.

Maulana (2015:2), menyatakan jika anak autis pada umumnya tampak normal pada tahun pertama atau tahun kedua kehidupannya, namun ketika anak mulai masuk pada usia yang seharusnya sudah mampu dalam mengucapkan beberapa kata seperti papa, mama, saya, dan lain sebagainya, tetapi anak autis belum

mampu mengucapkannya. Selain hal tersebut anak autis juga mengalami hambatan dalam perkembangan kemampuan yang lain yakni melakukan kontak sosial dengan lingkungannya.

Berhubungan dengan hambatan yang dimiliki oleh anak autis Maulana, (2015:3-4) mengatakan gangguan yang dimiliki pada anak autis menyebabkan anak autis tertinggal dalam hal kegiatan non akademik seperti bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya bila dibandingkan dengan anak pada umumnya, ketika usia mereka bertambah.

Anak autis tidak belajar dengan cara yang sama seperti dengan anak yang lain pada umumnya. Anak autis menunjukkan ketidakmampuan dalam hubungan interpersonal yang ditandai oleh kurangnya merespon lingkungan sekitarnya atau tidak mempunyai minat pada orang atau anak disekitarnya. Secara khusus anak autis sulit dalam berkonsentrasi, punya dunia sendiri dan hal tersebut yang menyebabkan anak kesulitan untuk berinteraksi sosial.

Dengan demikian untuk memahami tentang pentingnya perkembangan anak autis dalam berinteraksi sosial perlu adanya bantuan dari orang-orang sekitarnya dalam menunjukkan, menjelaskan, dan membimbing anak autis dalam aktivitasnya dengan dunia sekitarnya. Peran orang tua bagi anak autis yaitu untuk membantu anak dalam berinteraksi sosial dengan guru

disekolah maupun dilingkungan masyarakat. Hal tersebut disebabkan adanya kerja sama orang tua dengan guru, keterbukaan orang tua terhadap kondisi anak autis, dan kesediaan orang tua dalam mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan sekolah demi kemajuan anak autis, sehingga diharapkan anak autis kedepannya mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan hidup mandiri, (Ginanjari, 2007:91-92).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lapangan pada Yayasan Cita Hati Bunda pada bulan Desember 2018 terdapat siswa autis yang berjumlah enam siswa, di yayasan tersebut terdapat dua anak autis yang mengalami hipoaktif, tiga anak autis yang lebih suka menyendiri, dan satu anak autis aktif tetapi belum mampu mengikuti instruksi dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan temannya. Hal tersebut terlihat saat kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas saat berolahraga seperti berlari, melompat, dan menendang. Terdapat siswa yang kurang dalam menjalin interaksi sosial saat melakukan salah satu kegiatan tersebut, anak masih belum mampu bekerja sama dengan temannya didalam kegiatan tersebut. Hal ini disebabkan pembelajaran yang menyangkut interaksi sosial masih kurang dan tidak variatif. Seperti, pembelajaran yang bersifat hafalan dan juga tidak memberi kesempatan untuk siswa mendapatkan pembelajaran sambil bermain yang

mengakibatkan siswa kurang dalam berinteraksi sosial dengan teman. Sedangkan bermain merupakan kebutuhan yang diperlukan sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Oleh sebab itu perlu diberikan permainan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak Autis berupa permainan sepak bola modifikasi. Kegiatan permainan sepak bola modifikasi sendiri merupakan permainan olahraga yang mengadaptasi dari permainan sepak bola dengan langkah-langkah dipersingkat menjadi lebih sedikit yang disesuaikan dengan kemampuan anak sehingga memudahkan dalam bermain, tempat permainan dibatasi, waktu bermain durasinya dikurangi, aturan permainan yang digunakan, tujuan permainan untuk meningkatkan interaksi sosial anak autis.

Effendi dan Rhamadhansyah, (2017:56) Mengatakan kegiatan permainan sepak bola modifikasi merupakan salah satu permainan yang di dalamnya memiliki unsur pendidikan serta melibatkan adanya aktivitas jasmani dalam pengembangan mental, sosial, dan emosional yang selaras, sehingga mampu membantu anak autis dalam melakukan kegiatan interaksi sosial dengan baik.

Penelitian sebelumnya oleh Alhuda (2017) mengenai "Permainan Bola Basket Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa" berdasarkan penelitian tersebut

memperoleh hasil bahwa menggunakan permainan bola basket mampu meningkatkan interaksi sosial anak autis karena guru menggunakan metode demonstrasi dan permainan telah disesuaikan dengan karakteristik kemampuan anak. Artinya permainan modifikasi cukup efektif dalam meningkatkan interaksi sosial.

TUJUAN

Bedasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan adanya interaksi sosial dalam bermain sepak bola modifikasi untuk anak Autis di Yayasan Cita Hati Bunda Sidoarjo.

METODE

A. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Dalam suatu penelitian harus memiliki metode penelitian untuk mendapatkan data yang relevan. Sugiyono (2016:2) mengatakan metode penelitian sebuah cara ilmiah untuk mendapatkan adanya data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat beberapa pendekatan dalam penelitian diantaranya yaitu pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian yang berjudul pengaruh permainan sepak bola modifikasi terhadap interaksi sosial anak autis, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis ingin melakukan penelitian terhadap interaksi sosial pada anak Autis di Yayasan Cita Hati Bunda Sidoarjo. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah anak Autis di Yayasan Cita Hati Bunda dan objek penelitian ini adalah pengaruh permainan sepak bola modifikasi.

Lebih lanjut Sugiyono (2016:8) Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data dalam penelitian ini meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data juga menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Sugiyono (2016:74) Jenis penelitian yang akandigunakan dalam penelitian yakni menggunakan *pre-eksperimental*, dikarenakan masih ada variabel luar yang ikut berpengaruh pada bentuk dari variabel dependen. Hal ini dikarenakan tidak adanya variabel kontrol dan sampel tidak dipilih secara acak.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *pre experimental design* dengan jenis *one-group pretest posttest* dan merupakan salah satu bentuk dari *pre experimental design*. Rancangan penelitian ini digunakan karena pada desain ini terdapat adanya *pre-test* sebelum diberi perlakuan dan *post-test* setelah

diberikan perlakuan yang bertujuan untuk melihat hasil perlakuan lebih akurat dengan cara membandingkan kondisi sebelum dan setelah diberi perlakuan. Selain itu berdasarkan perbedaan antara *pretest* dan *posttest*, jenis *one-group pretest posttest design* ini dilakukan pada satu kelompok tanpa adanya pembanding.

Sugiyono (2016:75) menyatakan alur penelitian tersebut digambarkan sebagai berikut :

Tabel 1
Alur Penelitian *one-group pre-test post-test design*

| <i>Pre-test</i> | <i>Intervensi</i> | <i>Post-test</i> |
|-----------------|-------------------|------------------|
| O_1 | X | O_2 |

Keterangan:

1. $O_1 = \textit{Pre-test}$
Pretest dilakukan untuk mengukur kemampuan awal anak autis dalam interaksi sosial sebelum diberikan intervensi atau perlakuan dengan menggunakan permainan sepak bola modifikasi.
2. $X = \textit{Intervensi}$
Intervensi merupakan kegiatan yang dilakukan pada subjek dalam permainan sepak bola modifikasi.
3. $O_2 = \textit{Post-test}$
Posttest dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa autis dalam interaksi sosial sesudah diberikan intervensi atau perlakuan dengan menggunakan permainan sepak bola modifikasi.

B. Instrumen Penelitian

Arikunto (2014:192) mengatakan jika instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan pada penelitian dengan menggunakan suatu metode. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Program interaksi sosial
2. Kisi-kisi instrumen penelitian
3. Lembar perbuatan *pre-test* dan *post-test*
4. Tabel rekapitulasi hasil *pre-test* dan *post-test*
5. Dokumentasi

C. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul (Sugiyono, 2016:147) dan bertujuan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji kebenaran hipotesis yang dirumuskan. Dalam penelitian ini digunakan data statistik non parametrik karena salah satu asumsi normalitas tidak dapat dipenuhi yakni jumlah sampel yang diteliti kurang dari 30 orang disebut sampel kecil. Selain itu statistik non parametrik juga digunakan untuk menganalisis data yang berskala nominal dan ordinal. Maka teknik analisis data yang sesuai dalam penelitian ini menggunakan uji jenjang bertanda *Wilcoxon Match Pairs Test*.

$$Z = \frac{T - \mu T}{\sigma T}$$

Keterangan :

Z : Nilai hasil pengujian statistik
Wilcoxon Match Pairs Test

T : Jumlah jenjang /rangking
yang kecil

X : Hasil pengamatan langsung
yakni jumlah tanda plus (+) p
(0,5)

μT : Mean (nilai rata-rata) = $\frac{n(n+1)}{4}$

σT : Simpangan baku
= $\frac{\sqrt{n(n+1)(2n+1)}}{24}$

n : Jumlah sampel

p : Probabilitas untuk
memperoleh tanda (+) dan (-)
= 0,5 karena nilai kritis 5%

Adapun interpretasi data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jika Z hitung (Z_h) \leq Z tabel (Z_t) maka H_0 diterima, berarti tidak ada pengaruh antara permainan sepak bola modifikasi terhadap interaksi sosial anak autis.
2. Jika Z hitung (Z_h) \geq Z tabel (Z_t) maka H_0 ditolak, berarti ada pengaruh antara permainan sepak bola modifikasi terhadap interaksi sosial anak autis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Yayasan Cita Hati Bunda Sidoarjo pada tanggal 16 Juli sampai 26 Juli 2019. Pelaksanaan penelitian ini pertama-tama dengan diberikan *pre-test* terhadap siswa autis yang dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2019. Tujuan dari diberikannya atau dilaksanakannya *pre-test* yakni untuk melihat atau mengetahui kemampuan awal interaksi sosial siswa autis sebelum diberikannya *treatment* atau intervensi dengan permainan sepak bola modifikasi. Tes yang akan dilakukan berupa tes perbuatan dan dilaksanakan sebanyak satu kali.

Pre-test dilakukan sebanyak satu kali memiliki tujuan untuk mengukur kemampuan awal siswa autis. Semua hasil *pre-test* siswa autis dijumlah dan

dibagi enam, data yang didapatkan setelah dilakukannya *pre-test* disajikan kedalam bentuk tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2
Hasil *pre-test* Interaksi Sosial Anak Autis

| No. | Nama | Nilai <i>pre-test</i> |
|----------------------------------|------|-----------------------|
| 1. | BR | 30 |
| 2. | FA | 25 |
| 3. | FR | 32,5 |
| 4. | JU | 37,5 |
| 5. | RA | 30 |
| 6. | ZA | 30 |
| Jumlah | | 185 |
| Rata-rata <i>pre-test</i> | | 30,83 |

Berdasarkan hasil *pre-test* yang diperoleh dan tertera pada tabel 2 menunjukkan jika interaksi sosial siswa autis masih rendah pada *pre-test*

yang telah dilaksanakan dengan perolehan rata-rata 30,83. Pada perolehan hasil *pre-test* FA memperoleh nilai terendah dengan rata-rata nilai 25 sedangkan JU memperoleh nilai tertinggi dengan rata-rata nilai 37,5.

1. Data Hasil Intervensi Interaksi Sosial Anak Autis

Berdasarkan pada tabel 2 menunjukkan jika rata-rata nilai *pre-test* kemampuan interaksi sosial siswa autis masih membutuhkan peningkatan pada *pre-test* yang memperoleh rata-rata 30,83

Treatment atau Intervensi pada penelitian ini dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan yaitu pada tanggal 19 Juli 2019 hingga 26 Juli 2019. Pada setiap pertemuan waktu yang diberikan yakni 1x35 menit. Pada penelitian ini kegiatan yang dilakukan di lapangan/ halaman sekolah yang diikuti sebanyak 6 siswa autis. Dalam kegiatan interaksi sosial ini dibimbing dan didampingi oleh peneliti dengan menggunakan permainan sepak bola modifikasi. Pemilihan permainan sepak bola modifikasi ini bertujuan agar kegiatan interaksi sosial yang dilaksanakan terasa lebih menyenangkan, tidak monoton, lebih riil atau nyata, dan kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan interaksi sosial yang dilakukan sehari-hari.

Tabel 3
Hasil Interaksi Sosial Anak Autis
(Post-test)

| No. | Nama | Nilai <i>post-test</i> |
|-----------------------------------|------|------------------------|
| 1. | BR | 67,5 |
| 2. | FA | 50 |
| 3. | FR | 80 |
| 4. | JU | 90 |
| 5. | RA | 70 |
| 6. | ZA | 65 |
| Jumlah | | 422,5 |
| Rata-rata <i>post-test</i> | | 70,42 |

Hasil *post-test* yaitu merupakan nilai untuk mengetahui kemampuan interaksi sosial siswa autis setelah diberikan *treatment* atau intervensi menggunakan permainan sepak bola modifikasi. Tes yang diberikan pada *post-test* ini sama dengan tes yang diberikan pada *pre-test* yakni sebanyak satu kali pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 28 Juli 2019. Tes yang dilakukan yaitu tes perbuatan. Hasil *post-test* kemampuan interaksi sosial siswa autis pada tabel 3

Berdasarkan hasil *post-test* yang terdapat di tabel 3 menunjukkan jika interaksi sosial siswa autis mengalami adanya kenaikan dari hasil selisih rata-rata nilai *pre-test* yaitu 30,83 dan hasil rata-rata nilai *post-test* yaitu 70,42 pada perolehan hasil *post-test* FA memperoleh nilai terendah dengan rata-rata 50 dan JU memperoleh nilai tertinggi dengan rata-rata 90.

1. Rekapitulasi Hasil Interaksi Sosial Anak Autis

Rekapitulasi disini bertujuan untuk mengetahui perbandingan tingkat kemampuan interaksi sosial siswa autis sebelum dan sesudah diberikannya *treatment* atau intervensi menggunakan permainan sepak bola modifikasi, kemudian dapat diketahui nilai peningkatan atau penurunan kemampuan siswa autis dalam interaksi sosial. Data hasil rekapitulasi *pre-test* dan *post-test* interaksi sosial siswa autis ada di tabel 4

Tabel 4

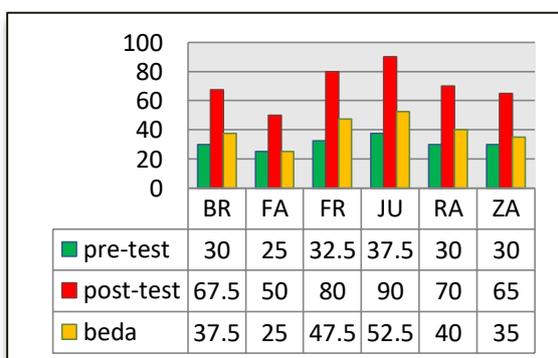
Hasil Rekapitulasi Data *Post-test* dan *Post-test* Interaksi Sosial Anak Autis

| No. | Nama | <i>Pre-Test</i> (O1) | <i>Post-Test</i> (O2) |
|------------------------|------|-------------------------|--------------------------|
| 1 | BR | 30 | 67,5 |
| 2 | FA | 25 | 50 |
| 3 | FR | 32,5 | 80 |
| 4 | JU | 37,5 | 90 |
| 5 | RA | 30 | 70 |
| 6 | ZA | 30 | 65 |
| Rata-Rata Nilai | | 30,83 | 70,42 |

Nilai rata-rata 6 siswa autis sebelum diberikan *treatment* atau intervensi yakni 30,83 sedangkan nilai rata-rata setelah diberikannya *treatment* dan intervensi yakni meningkat menjadi 70,42. Hasil perbedaan dari kedua nilai tersebut dapat digambarkan dengan grafik agar lebih mudah untuk dibaca.

Grafik 1

Hasil Perbedaan Interaksi Sosial



Anak Autis

Berdasarkan pada grafik yang ada di atas, menunjukkan jika ada sebuah pengaruh permainan sepak bola modifikasi terhadap interaksi sosial anak autis.

2. Hasil Analisis Data Interaksi Sosial Anak Autis

Data hasil test selanjutnya di analisis dengan statistik non parametik yang menggunakan rumus *Wilcoxon match pair test* untuk memperoleh sebuah hasil test.

$$Z = \frac{T - \mu T}{\sigma T}$$

Rumus *wilcoxon match pairs test*
(Sugiyono, 2016:136)

Adapun perolehan data sebagai berikut :

Diketahui : n=6

$$\begin{aligned} \mu_T : \text{Mean (nilai rata-rata)} &= \frac{n(n+1)}{4} \\ &= \frac{6(6+1)}{4} \\ &= \frac{6(7)}{4} \\ &= \frac{42}{4} \\ &= 10,5 \end{aligned}$$

σ_T : Simpangan baku

$$\begin{aligned} &= \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{6(6+1)(2 \cdot 6 + 1)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{6(7)(12+1)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{(42)(13)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{546}{24}} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} &= \sqrt{22,75} \\ &= 4,769 \\ &= 4,77 \end{aligned}$$

Selanjutnya jika telah di temukan rata-rata nilai dan simpangan baku, maka kedua nilai tersebut dihitung dengan menggunakan rumus *wilcoxon match pair test*. Rumus uji *wilcoxon*:

$$Z = \frac{T - \mu T}{\sigma T}$$

$$Z = \frac{0 - 10,5}{4,77}$$

$$Z = \frac{-10,5}{4,77}$$

$$Z = - 2,2012579$$

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan jika setelah diberikannya permainan sepak bola modifikasi mampu meningkatkan interaksi sosial siswa autis. Perubahan yang terjadi pada interaksi sosial siswa autis terlihat dari adanya perbedaan nilai yang diperoleh dari *pre-test* dan *post-test* untuk melihat atau mengetahui kemampuan interaksi sosial siswa autis sebelum dan sesudah diberikan *treatment* atau intervensi dengan permainan sepak bola modifikasi.

Pada penelitian ini juga ada temuan positif dan negatif, sebelumnya siswa autis belum pernah diberikan permainan sepak bola modifikasi dan itu membuat siswa yang awalnya merasa kesulitan dan kebingungan. Setelah diberikan pada enam kali

$$Z = -2,20$$

$$Z = 2,20$$

Hasil data yang telah diperoleh menunjukkan jika Z_{hitung} (Z_h) = 2,20 (nilai (-) tidak diperhitungkan karena harga mutlak) lebih besar daripada Z_{tabel} (Z_t) dengan nilai kritis 5% = 1,96 berdasarkan dari hasil analisis memperoleh hasil data nilai Z di dalam hitungan (Z_h) adalah 2,20 lebih besar daripada nilai kritis Z tabel (Z_t) 5% = 1,96 ($Z_h > Z_t$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, oleh sebab itu dapat di simpulkan jika terdapat interaksi sosial dalam bermain sepak bola modifikasi untuk siswa autis.

treatment atau intervensi siswa autis mulai menunjukkan kemampuan interaksi sosialnya. Penemuan positifnya 80% siswa autis yang dijadikan subjek penelitian mampu melakukan kegiatan interaksi sosial disekolah dengan baik, sedangkan penemuan negatifnya ada 20% siswa autis kesulitan melakukan interaksi sosial dengan baik karena masih senang menyendiri.

Hasil yang diperoleh pada pemberian *pre-test* menunjukkan jika 6 siswa sebelum diberikannya *treatment* atau intervensi melalui permainan sepak bola modifikasi terhadap interaksi sosial siswa autis masih memperoleh hasil yang rendah dengan perolehan rata-rata 30,83 dan setelah diberikannya *treatment* atau intervensi menggunakan permainan sepak bola modifikasi terhadap interaksi sosial siswa autis hasil rata-

rata nilai *post-test* menjadi meningkat yaitu 70,42

BR mampu mengikuti kegiatan permainan sepak bola modifikasi dan berinteraksi sosial secara baik. Namun BR mengalami hambatan dalam mengucapkan atau menyebutkan interaksi sosial yang akan dilakukan atau dipraktikkan. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil nilai *pre-test* yang diperoleh. UB menunjukkan hasil nilai *pre-test* yaitu 30. Setelah diberikannya *treatment* atau intervensi yang dilakukan sebanyak enam kali dan hasil *post-test* mengalami peningkatan dengan nilai 67,5.

FA merupakan siswa yang selalu menyendiri, jika melakukan suatu kegiatan atau diintruksikan FA susah dikondisikan dalam kegiatan permainan sepak bola modifikasi. Pada hasil *pre-test* yang diperoleh yakni rendah dengan hasil nilai 25. Setelah diberikannya *treatment* atau intervensi yang dilakukan sebanyak enam kali pertemuan, FA mengalami peningkatan yang baik yaitu memperoleh hasil nilai *post-test* 50.

FR adalah siswa yang mampu mengikuti kegiatan pembelajaran interaksi sosial dengan baik dan rasa antusias yang dimiliki cukup besar, terlihat ketika diintruksikan untuk melakukan salah satu kegiatan FR tidak menolak dan langsung mempraktikkan kegiatan permainan sepak bolamodifikasi. Hasil *pre-test* yang diperoleh FR yakni sebesar 32,5 setelah diberikannya *treatment* atau intervensi FR mengalami peningkatan

yakni hasil nilai *post-test* yang didapatkan sebesar 80.

JU merupakan siswa yang sangat aktif dan memiliki antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran interaksi sosial yang berlangsung. Hal tersebut dapat dilihat bahwa JU memperoleh hasil nilai *pre-test* sebesar 37,5. Setelah mendapatkan *treatment* atau intervensi sebanyak enam kali, VR memperoleh hasil *post-test* sebesar 90 dan itu menunjukkan adanya peningkatan.

RA memiliki sifat pemalu jika diintruksikan untuk melakukan suatu kegiatan didepan umum. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil nilai *pre-test* RA yakni memperoleh nilai 30. Setelah mendapatkan *treatment* atau intervensi yang diterapkan kepada FS sebanyak enam kali pertemuan, hasil *post-test* yang diperoleh menjadi meningkat yakni sebesar 70.

ZA merupakan siswa yang terkadang menolak untuk diintruksikan melakukan suatu kegiatan namun ZA juga memiliki semangat yang tinggi ketika kegiatan pembelajaran interaksi sosial dilakukan. Sebelum diberikannya *treatment* atau intervensi ZA memperoleh hasil *pre-test* yakni 30 dan setelah diberikannya suatu *treatment* atau intervensi kemampuan interaksi sosial ZA menjadi meningkat dengan memperoleh hasil nilai *post-test* yakni sebesar 65.

Anak autis merupakan anak yang memiliki kesulitan dalam kemampuan berinteraksi sosial, hal ini sesuai

dengan pendapat Maulana (2015:3-4), mengatakan gangguan yang dimiliki pada anak autis menyebabkan anak autis tertinggal dalam hal kegiatan non akademik seperti bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya bila dibandingkan dengan anak pada umumnya, ketika usia mereka bertambah.

Anak autis tidak belajar dengan cara yang sama seperti dengan anak yang lain pada umumnya. Anak autis menunjukkan ketidakmampuan dalam hubungan interpersonal yang ditandai oleh kurangnya merespon lingkungan sekitarnya atau tidak mempunyai minat pada orang atau anak disekitarnya. Secara khusus anak autis sulit dalam berkonsentrasi, punya dunia sendiri dan hal tersebut yang menyebabkan anak kesulitan untuk berinteraksi sosial.

Sesuai dengan teori di atas, Penelitian oleh Alhuda (2017), dengan judul "Permainan Bola Basket Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa" berdasarkan penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa menggunakan permainan bola basket mampu meningkatkan interaksi sosial anak autis karena guru menggunakan metode demonstrasi dan permainan telah disesuaikan dengan karakteristik kemampuan anak. Dari penelitian tersebut jika dikaitkan dengan hasil penelitian peneliti bahwa membuktikan jika dalam kegiatan berinteraksi sosial atau berkomunikasi dengan lingkungan sekitar pada siswa autis dapat

menggunakan permainan sepak bola modifikasi.

Meningkatnya kemampuan interaksi sosial siswa autis pada hasil penelitian di atas menunjukkan jika kemampuan siswa autis dapat ditingkatkan secara maksimal dengan potensi atau kemampuan yang dimiliki dan disesuaikan dengan kondisi siswa. Penulis memberikan solusi yang dapat menunjang kemampuan interaksi sosial anak autis yakni dengan menggunakan permainan sepak bola modifikasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Effendi dan Rhamadhansyah (2017:56), kegiatan permainan sepak bola modifikasi merupakan salah satu permainan yang di dalamnya memiliki unsur pendidikan serta melibatkan adanya aktivitas jasmani dalam pengembangan mental, sosial, dan emosional yang selaras, sehingga mampu membantu anak autis dalam melukan kegiatan interaksi sosial dengan baik

Terkait dengan sepak bola modifikasi yang memiliki pengertian menurut Bahagia dan Adang (2000:1), menyatakan permainan sepak bola modifikasi yaitu suatu permainan yang disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki setiap siswa, melihat dari segi kepribadian siswa, serta sarana dan prasarana yang digunakan agar ketika melakukan permainan tersebut bisa lebih efektif. Dalam permainan sepak bola modifikasi juga mampu memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan. Oleh

sebab itu ketika kegiatan pembelajaran interaksi sosial sedang berjalan harus di praktikkan secara langsung bersama-sama agar mudah dipahami oleh siswa autis, hal ini pun juga sesuai dengan langkah-langkah permainan sepak bola modifikasi yakni langkah pertama yang dilakukan mempersiapkan bola dan gawang, langkah kedua Mempersiapkan siswa dilapangan (dibariskan), langkah ketiga Siswa melakukan pemanasan secara bersama-sama, langkah keempat Siswa diberikan demonstrasi tentang cara menendang bola, menghentikan bola, dan menggiring bola, langkah kelima Siswa latihan melakukan gerakan menendang bola ke gawang secara bergantian, langkah keenam Siswa latihan melakukan gerakan menghentikan bola, langkah ketujuh Siswa latihan melakukan gerakan menggiring bola secara bergantian, dan langkah kedelapan siswa bermain sepak bola modifikasi secara beregu.

Hal di atas juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Penelitian oleh Dwi Rizky Wijanarto (Universitas Negeri Surabaya, 2016) dengan judul "Pengaruh modifikasi Permainan Sepak Bola Terhadap Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMP Negeri 2 Candi Sidoarjo.". Penelitian ini dianggap sebagai penelitian yang relevan karena pada penelitian ini yang pertama ada pengaruh yang signifikan dalam modifikasi sepak bola terhadap

motivasi belajar siswa dalam pembelajaran penjasorkes terbukti dari hasil perhitungan uji t terdapat nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($5,51 > 1,6905$) dengan taraf 0,05 dan besarnya pengaruh adalah 6,06%.

Implikasi hasil penelitian pengaruh permainan sepak bola modifikasi selain mampu meningkatkan kemampuan siswa autis dalam interaksi sosial, permainan sepak bola modifikasi juga mampu meningkatkan rasa percaya diri dalam berinteraksi atau bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya baik dengan teman ataupun guru, memotivasi siswa autis dalam kegiatan, serta melatih konsentrasi agar lebih baik.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan jika permainan sepak bola modifikasi terhadap interaksi sosial anak autis di dapatkan nilai Z dalam Z_{hitung} (Z_h) adalah 2,20 lebih besar daripada nilai kritis Z_{tabel} (Z_t) 5% = 1,96 ($Z_h > Z_t$). Maka dari itu dapat diartikan jika terdapat adanya pengaruh permainan sepak bola modifikasi terhadap interaksi sosial anak autis.

PENUTUP

A. SIMPULAN

Simpulan yang berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada tanggal 16 Juli 2019 sampai dengan 28 Juli 2019 maka H_0 (Ho) ditolak dan hipotesis kerja (H_a) diterima, Z_{hitung} (Z_h) = 2,20 lebih besar daripada Z_{tabel} (Z_t) = 1,96 dengan nilai kritis = 5%. Sehingga

dapat disimpulkan adanya pengaruh permainan sepak bola modifikasi terhadap interaksi sosial anak autis yaitu interaksi sosial asosiatif anak mampu bekerjasama dalam bermain bola modifikasi dan interaksi sosial disosiatif anak mampu berkompetisi saat bermain secara berkelompok.

B. SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti dapat diketahui jika terdapat adanya pengaruh adanya pengaruh permainan sepak bola modifikasi terhadap interaksi sosial anak autis, maka adapun saran-saran dari penulis, yaitu :

1. Bagi Kepala Sekolah

Hendaknya Kepala Sekolah di harapkan mampu menerapkan permainan sepak bola modifikasi terhadap interaksi sosial bagi siswa autis di sekolah guna meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa autis.

2. Bagi Guru

Hendaknya guru ketika ingin meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa tunagrahita disekolah, guru terlebih dahulu harus melihat kondisi dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa. Selain hal tersebut guru hendaknya lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan suasana pembelajaran agar siswa semangat untuk belajar serta guru memberikan *reward* atau hadiah bisa berupa pujian

kepada siswa tunagrahita sedang agar lebih termotivasi dalam belajar.

3. Bagi Peneliti Lain

Dalam penelitian lanjutan hendaknya peneliti lainnya menambah atau memperbanyak jumlah sampel yang digunakan dari penelitian ini dan menggunakan metode pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bervariasi dalam menerapkan permainan sepak bola modifikasi serta menggunakan bahan media yang tahan lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarbeni, Sari Lisdian. 2013. "Studi Tentang Kemampuan Interaksi Sosial Anak Kelompok A Dalam Kegiatan Metode Proyek Di TK Plus Al-falah Pungging Mojokerto". *Jurnal BK Unesa*. Vol.4 (1): hal.286.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Alhuda, Qurrotu Aini. 2017. *Permainan Bola Basket Modifikasi Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Luar Biasa*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bahagia, Yoyo & Suherman, Adang. 2000. *Prinsip-prinsip Pengembangan dan Modifikasi Cabang Olahraga*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdikbud
- Effendi, Awang Roni & Rhamadhansyah, Fahrizal. 2017. "Peningkatan Pembelajaran Menggiring Bola dalam

- Permainan Sepak Bola Menggunakan Modifikasi Bola Plastik". *Jurnal Pendidikan Olahraga*. Vol.6 (1): hal.56.
- Ginanjar, Adriana Soekandar. 2007. *Memahami Spektrum Autistik Secara Holistik*. Tesis Tidak Diterbitkan. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Maulana, Mirza. 2007. *Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta: Bintang Motivasi.
- Ngurah, Adiputra Anak Agung. 2013. *Bimbingan Dan Konseling Aplikasi di Sekolah dasar dan Anak Taman Kanak-kanak*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiadi, EM, Hakam KA & Effendi, R. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA CV.
- Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.

